

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Anonim, 2008: 91). Sedangkan Aqib dan Rohmanto (2008: 14) menjelaskan pendidikan adalah pengaruh bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri, dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang.

Sesuai dengan rumusan pendidikan di atas mempunyai pesan implisit sebagai berikut. *Pertama*, "usaha sadar" dimaksudkan, bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan filosofi matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh, berdasarkan pemikiran rasional-objektif (Engkoswara dan Komariah, 2010: 89). *Kedua*, fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. "Menyiapkan" diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini menunjuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun ke kancah kehidupan yang nyata. Penyiapan ini dikaitkan dengan kedudukan peserta didik sebagai pribadi yang harus

bertanggung jawab atas dirinya sendiri, sebagai warga negara serta generasi yang akan menerima estafet kepemimpinan pada masa yang akan datang (Anonim, 2008: 20).

Adapun strategi yang digunakan untuk merealisasikan rumusan pendidikan Pemerintah menggunakan jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan yang dilakukan secara terstruktur dalam artian memiliki kurikulum dan dan sistem pengelolaan yang sistematis baik secara formal maupun secara informal disebut pendidikan persekolahan (Anonim, 2010: 288).

Kajian dalam penelitian ini berawal dari sebuah pertanyaan, mengapa pendidikan harus berkualitas? Pendidikan saat ini menghadapi tantangan yang sangat berat baik secara nasional maupun secara internasional. Secara Nasional Pendidikan dihadapkan pada kualitas pendidikan, Data UNESCO tahun 2000 indek pembangunan manusia negara Indonesia menempati urutan ke-120 dari 174 negara di dunia (Subadi, 2009: 89).

Menurut Asmani (2009: 19), pendidikan harus memberikan hal-hal yang terkait dengan pertumbuhan, perubahan, pembaruan, dan juga hal-hal yang terus berlangsung. Oleh karena itu, pendidikan harus terus-menerus diperbarui, dipertegas dan dipertajam. Sayang, di tengah pusaran perubahan

dasyat sekarang ini, tantangan pendidikan semakin kompleks. Pendidikan dianggap tidak berhasil memberikan imbas secara praktis, karena peserta didik tidak mampu menunjukkan kompetensi sebagai pribadi unggul.

Upaya pemecahan tantangan pendidikan dalam pembangunan sumber daya manusia, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang sistem pemerintahan yang sentralistik menjadi desentralistik. (Anonim, 2008: 91) Pelaksanaan secara nyata dalam bidang pendidikan adalah bergesernya paradigma pemerintah dari paradigma makro menuju paradigma mikro dalam pengelolaan pendidikan.

Menurut Hasbullah (2006: 36), desentralisasi dan otonomi pendidikan tidaklah sederhana karena menyangkut berbagai pihak kepentingan, berbagai dimensi berkaitan satu sama lain, serta berbagai dinamika dengan cakupan yang sangat kompleks dan luas. Namun demikian, permasalahan dalam pembangunan pelayanan pendidikan akan dapat teratasi sejalan dengan meluasnya pemahaman terhadap konsep, prinsip-prinsip, aturan pelaksanaan, serta berbagai permasalahan.

Secara makro pemerintah menggunakan pendekatan sentralistik. Pendekatan ini menitik beratkan bahwa kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui management terpusat/sentralistik (Danim, 2006: 19). Banyak program peningkatan kualitas ditetapkan oleh pemerintah pusat. Pelatihan guru, *dropping* buku perpustakaan dan buku pelajaran ditetapkan oleh pemerintah pusat sedangkan pemerintah daerah tinggal menerima kebijakan tersebut. Kebijakan di atas sangat merugikan sekolah sebagai

penyelenggara pendidikan dikarenakan inisiatif sekolah sangat terbatas, sehingga kemandirian dan kreativitas lembaga pendidikan tidak muncul dan hanya sebatas menerima dari atas saja.

Penyelenggaraan pendidikan yang terpusat dan birokratis yang menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang sangat panjang dan hasil kebijakannya tidak sesuai dengan kondisi sekolah yang ada. Akibat dari kebijakan ini sekolah kehilangan motivasi, kreativitas dan kemandirian dalam memajukan dan mengembangkan lembaga pendidikan termasuk didalamnya kualitas pendidikan.

Akibat lain dari sistem berokratis menempatkan kewenangan sebagai faktor yang menentukan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga banyak sekolah yang terkungkung oleh kekuasaan birokratis dari pusat hingga daerah (Harsono, 2008: 73).

Secara mikro pemerintah menggunakan model management pendidikan dari sekolah oleh sekolah untuk sekolah. Management ini populer dengan istilah Peningkatan Kualitas Pendidikan Berbasis Sekolah (MPMBS). Pendekatan ini menerapkan sistem bahwa kebijakan pengelolaan management pendidikan melibatkan sekolah untuk berpartisipasi dalam menentukan kebijakan pengelolaan sekolah.

Menurut Supriyanto (2007: 39), salah satu pengelolaan pendidikan agar lebih berkualitas dengan menggunakan konsep Manajemen Berbasis Sekolah yang substansinya adalah kemandirian dan pengambilan keputusan yang partisipatif.

Perbaikan dalam bidang pendidikan di atas merupakan upaya manajemen peningkatan kualitas berbasis pusat menuju peningkatan kualitas berbasis sekolah. Manajemen kualitas sebagai suatu sistem manajemen yang dinamis yang mengikutsertakan seluruh anggota organisasi dengan penerapan konsep dan teknik pengendalian kualitas untuk mencapai kepuasan pelanggan dan kepuasan yang mengerjakannya (Shahab, 2010: 10).

Peran serta masyarakat, penyelenggaraan pendidikan harus melibatkan masyarakat khususnya orang tua murid. Selama ini dukungan masyarakat khususnya orang tua murid hanya terfokus pada dukungan dana. Untuk mendukung kualitas pendidikan keterlibatan masyarakat bukan hanya dukungan dana saja melainkan dalam proses pendidikan seperti : pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi dan akuntabilitas.

Menurut Hasbullah (2010:56), melibatkan semua komponen baik secara internal lembaga pendidikan maupun secara eksternal merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan melibatkan masyarakat. Melibatkan semua komponen lembaga pendidikan dan masyarakat bertujuan untuk memuaskan pelanggan.

Sekolah mempunyai dua pelanggan yaitu pelanggan internal dan eksternal (Arcaro, 2007: 40). Pelanggan internal terdiri dari orang tua, guru, siswa, administrator, dewan sekolah yang berada dalam system pendidikan. Sedangkan pelanggan eksternal terdiri dari masyarakat, perusahaan dan organisasi yang menggunakan out put dari pendidikan tersebut.

Alternatif lain dari upaya pemecahan persoalan di atas adalah menerapkan peningkatan kualitas pendidikan dengan menggunakan pendekatan *Total Quality Management* (TQM)

TQM ialah satu proses pengurusan kualiti yang berorientasikan pelanggan, berjalan secara berterusan dan melibatkan semua aspek dalam organisasi (Anonim, 2007: 1). Delliana dan Bass (dalam Mulyono, 2006: 3) mengatakan bahwa ada empat bidang utama dalam sekolah yang dapat mengadopsi prinsip-prinsip *Total Quality Management*, yaitu (1) Program *Total Quality Management* untuk meningkatkan fungsi-fungsi administrasi dan operasi atau secara luas untuk mengelola sekolah secara keseluruhan. (2) Mengintegrasikan *Total Quality Management* (TQM) dalam Kurikulum, (3) Penggunaan *Total Quality Management* dalam pengajaran di kelas dan (4) Menggunakan *Total Quality Management* untuk mengelola aktifitas riset sekolah.

Management *Total Quality Management* (TQM) sebagai alternatif peningkatan kualitas pendidikan merupakan upaya yang berkelanjutan dan konsisten untuk mencapai kepuasan pelanggan. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dalam bidang pendidikan dengan menempatkan lembaga pendidikan/sekolah sebagai industri jasa (Sallis, 2010: 6). Sekolah sebagai industri jasa harus memberikan pelayanan optimal kepada pelanggan yang bermuara pada kepuasan pelanggan.

Sallis (2010: 7) menjelaskan dalam sudut pandang *Total Quality Management* dalam bidang pendidikan ada beberapa hal yang menjadi perhatian, yaitu:

1. Perbaikan terus menerus (*continuous improvement*)
2. Menentukan standar kualitas (*quality assurance*)
3. Perubahan Kultur (*change of culture*)
4. Perubahan organisasi (*upside down organization*)

Kepemimpinan mempunyai peran penting keberhasilan peningkatan kualitas sekolah (Sallis, 2010:170). Dengan kapasitas dan kewenangan yang dimiliki kepala sekolah, Revolusi kualitas dalam sebuah lembaga dapat dilaksanakan. Komitmen terhadap kualitas mutlak harus dimiliki kepala sekolah, hal ini dikarenakan Proses perjalanan *Total Quality manajemen* berlangsung dari atas ke bawah.

Kepala sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan visi pendidikan dan kelebagaannya secara kontekstual, berani menanggung resiko atas keputusan-keputusan yang diambilnya. Kepala sekolah tidak boleh banyak menunggu petunjuk, perintah atau mengharapkan bantuan dari atas atau dari pusat (Permana dan Kesuma, 2010: 351-352)

Memasuki era globalisasi, peran dunia pendidikan menjadi makin penting dan menentukan, sebab dengan pendidikan yang berkualitas maka perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan dapat dikuasai. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi kemajuan dan kesejahteraan bangsa dapat tercapai, yang sudah tentu harus didukung oleh ketersediaan

sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya sangat tergantung pada kualitas pendidikan.

Pendidikan disepakati oleh banyak ahli memiliki peran yang besar dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan daya saing yang tinggi. Lamanya mengenyam pendidikan dinilai memiliki banyak pengaruh terhadap pembentukan daya saing seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi peluang seseorang untuk meningkatkan kualitas daya saing mereka dan semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin sulit menumbuhkan kemampuan dan daya saing seseorang (Maliki, 2008: 272).

Muhammadiyah merupakan gerakan modern yang bergerak dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. (Setiawan, 2010: 7). Salah satu “sayap“ gerakan dakwah yang digunakan adalah dengan mendirikan amal usaha pendidikan. Sehingga banyak orang mengenal Muhammadiyah melalui amal usaha tersebut. Hampir setiap penjuru tanah air muncul lembaga pendidikan Muhammadiyah baik dari Pendidikan Usia Dini, Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi.

Pendidikan yang didirikan Muhammadiyah mempunyai potensi untuk berkembang dan mempunyai peluang untuk maju, hal ini dikarenakan amal usaha tersebut didirikan atas inisiatif masyarakat atau secara organisatoris didirikan oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) atau Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) setempat. Secara Mental dan semangat juang upaya untuk memajukan amal usaha sangat kuat (Setiawan, 2010: 106).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah I Blora merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Blora. Sebagai sekolah swasta yang didirikan oleh persyarikatan mengemban misi peningkatan kualitas keislaman dan pengembangan kualitas keilmuan (Setiawan, 2010: 21). Tujuan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ihsan (2010: 20) bahwa sekolah bukan semata-mata sebagai konsumen, tetapi ia juga sebagai produsen dan pemberi jasa yang sangat erat hubungannya dengan pembangunan. Karena itu sekolah perlu dirancang dan dikelola dengan baik.

Penyelenggaraan dan pengembangan kualitas keislaman dilakukan dengan pembinaan kepribadian muslim melalui pendidikan Al-Islam dan kemuhammadiyah dan Bahasa Arab. Sedangkan peningkatan keilmuan melalui penguasaan ilmu dan teknologi serta kebudayaan agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

SMK Muhammadiyah I Blora sebagai salah satu amal usaha Pimpinan Muhammadiyah Cabang Blora telah mendapat ISO 9001-2008. Pencapaian ini sesuai dengan pendapat dari Mulyono (2009: 320) bahwa sudah banyak lembaga pendidikan yang telah mengimplementasikan prinsip-prinsip ISO dalam sistem manajemen persekolahan, bahkan sebagian sudah mendapatkan sertifikat ISO. Dari latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengelolaan Sekolah Swasta Berbasis Kualitas” (Studi Situs SMK Muhammadiyah I Blora).

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengelolaan sekolah berbasis kualitas di SMK Muhammadiyah I Blora dengan subfokus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas kepemimpinan dan hubungan kepala sekolah dengan guru berbasis kualitas di SMK Muhammadiyah I Blora?
2. Bagaimanakah aktivitas belajar dan bentuk penataan ruang kelas berbasis kualitas di SMK Muhammadiyah I Blora?
3. Bagaimanakah jenis pelayanan siswa berbasis kualitas di SMK Muhammadiyah I Blora?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fokus penelitian, yaitu pengelolaan sekolah berbasis kualitas. Sesuai dengan subfokus di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan aktivitas kepemimpinan dan hubungan kepala sekolah dengan guru berbasis kualitas di SMK Muhammadiyah I Blora.
2. Mendeskripsikan aktivitas belajar dan bentuk penataan ruang kelas berbasis kualitas di SMK Muhammadiyah I Blora.
3. Mendeskripsikan jenis pelayanan siswa berbasis kualitas di SMK Muhammadiyah I Blora.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait lainnya. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi sekolah

Memberikan gambaran yang nyata terhadap sekolah sejenis (SMK) dalam pengelolaan sekolah yang berkualitas.

2. Kepala Sekolah

Sebagai bahan informasi atau masukan dalam mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

3. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberi masukan dalam menentukan metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sebagai bahan masukan untuk memposisikan dirinya subyek belajar yang aktif dalam pembelajaran.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan sekolah adalah proses pendayagunaan sumber daya sekolah melalui kegiatan dengan optimalisasi fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian secara efektif dan efisien.

2. Sekolah swasta adalah sekolah yang didirikan oleh masyarakat yang tergabung dalam sebuah organisasi masyarakat.
3. Kualitas adalah ukuran yang diberikan untuk menilai pekerjaan maupun jasa.
4. Kepemimpinan adalah proses dimana individu mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.
5. Kepala sekolah adalah seorang administrator pendidikan yang mempunyai wewenang untuk mendayagunakan berbagai sumber (sarana, prasarana, serta berbagai media pendidikan) secara optimal, relevan, efektif dan efisien guna mencapai tujuan pendidikan.
6. Guru adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas di satuan pendidikan tertentu.
7. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
8. Sekolah berkualitas adalah sekolah yang mempunyai lima pilar penyangga untuk meningkatkan kualitas yakni: fokus kepada pelanggan, keterlibatan total, mempunyai standar pengukuran, mempunyai komitmen dan selalu mengadakan perbaikan terus menerus.
9. Pengelolaan siswa merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk memberikan pelayanan kepada siswa untuk mempercepat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

10. Layanan siswa merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk pengembangan akademik siswa maupun pengembangan bakat minat siswa sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.